

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pendidikan Dalam Aktivitas Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kesultanan Banjar Abad XVIII M.

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan mengidentifikasi, menganalisis karya-karya Syekh Muhammad Arsyad sebagai sumber primer dan perjalanan kehidupannya melalui sumber sukender, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan dalam aktivitas Syekh Muhammad Arsyad di Kesultanan Banjar abad XVIII sebagai berikut:

Syekh Muhammad Arsyad dalam tujuan pendidikannya adalah menjadikan manusia untuk memiliki dan mengamalkan ilmu agama Islam serta membentuk kepribadian agar mempunyai budi pekerti yang luhur, baik kepada diri sendiri maupun orang lain sehingga setiap manusia dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya dengan berlandaskan keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam yang kuat serta mendalam.

B. Jalur Pendidikan Dalam Aktivitas Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kesultanan Banjar Abad XVIII M.

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan mengidentifikasi, menganalisis karya-karya Syekh Muhammad Arsyad sebagai sumber primer dan perjalanan kehidupannya

melalui sumber sukender, maka dapat dirumuskan bahwa jalur pendidikan dalam aktivitas Syekh Muhammad Arsyad di Kesultanan Banjar abad XVIII sebagai berikut:

4. Nilai Pendidikan Non formal

Jalur pendidikan yang terdapat dalam aktivitas Syekh Muhammad Arsyad di Kesultanan Banjar abad XVIII M adalah jalur pendidikan nonformal. Hal ini terlihat pada aktivitasnya di lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar karena karakteristiknya relevan dengan karakteristik pendidikan nonformal, diantaranya:

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, hal ini terlihat di lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar dengan menggunakan dua metode pembelajaran yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar. Pertama, metode pembelajaran *bandongan*. Dalam metode ini guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri memegang dan memperhatikan penjelasan guru dari kitab yang sama, kemudian guru memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Kedua, metode pembelajaran *sorogan*. Dalam metode ini para santri secara bergiliran menghadap gurunya dengan membaca kitab yang dipelajari.
- b. Materi pelajaran yang diberikan sifatnya praktis dan pragmatis dengan tujuan segera bisa dimanfaatkan, hal ini terlihat di lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar dengan materi membaca Al-Qur'an dan baca tulis Arab Melayu dengan diimlakan, dilanjutkan materi pembelajaran nahwu dan sharaf, Fikih, Tauhid, Tafsir Al-Qur'an dan Hadist. Selain dari materi ilmu pokok ajaran Islam, juga diajarkan pula berbagai

bidang ilmu umum diantaranya: ilmu kalam, ilmu kedokteran dalam Al-Qur'an, dan Ilmu falak (astronomi), serta diijazahkan thariqat samaniyyah beserta sanadnya.

- c. Penggunaan sumber-sumber lokal, hal ini terlihat pada kitab yang digunakan dalam lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar adalah Kitab berbahasa Arab tanpa harakat (kitab kuning), yang pernah Syekh Muhammad Arsyad pelajari dengan gurugurunya sewaktu menuntut ilmu di Tanah Suci, dan seiring perkembangannya agar memudahkan para santri dan masyarakat untuk lebih memahami pembelajaran, maka beliau menuliskan kitab dalam berbagai bidang diplin ilmu agama Islam yang berbahasakan Arab-Melayu dengan penjelasan yang lebih ringkas.
- d. Waktu penyelenggaraannya singkat, dan tidak berkesinambungan, hal ini terlihat pada evaluasi akhir pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam Dalam pagar apabila santri sudah menamatkan kitab-kitab yang sudah diprogramkan kemudian Syekh Muhammad Arsyad menilai santri tersebut sudah dapat dikatakan mapan dalam menguasai ilmu agama Islam yang sudah diajarkan dan mampu untuk berdakwah di tengah masyarakat.
- e. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera dipergunakan, hal ini terlihat pada kegiatan Syekh Muhammad Arsyad dalam membangun semangat kemandirian atau menanamkan ilmu ber-*muamalah*, bagi setiap santrinya. Sehingga lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar bukan hanya terfokuskan sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran ilmu agama Islam saja akan tetapi juga sebagai pusat pembinaan keterampilan dalam usaha bertani dan berkebun yang dapat bermanfaat bagi para santri untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari baik dikonsumsi

sendiri maupun diperdagangkan, agar nantinya dalam berdakwah dilaksanakan dengan rasa ikhlas tanpa mengharapkan duniawi, disamping itu menyiratkan pesan agar para santri ditempat berdakwahnya nanti menularkan keterampilan bertani dan berkebun kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan membangun perekonomian sebagai komponen pendukung kelancaran syiar agama Islam.

- f. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur, hal ini terlihat pada pengajaran yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad di lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar dengan menjadikan kepribadian beliau sebagai suri tauladan yang nyata bagi para murid, sehingga dalam proses pendidikan beliau memposisikan diri sebagai seorang ulama, ayah, guru, sahabat dengan tujuan meningkatkan kebajikannya yaitu amal dan taqwa mereka kepada Allah.

C. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Aktivitas Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kesultanan Banjar Abad XVIII M.

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan mengidentifikasi, menganalisis karya-karya Syekh Muhammad Arsyad sebagai sumber primer dan perjalanan kehidupannya melalui sumber sekunder, maka dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup nilai

pendidikan dalam aktivitas Syekh Muhammad Arsyad di Kesultanan Banjar abad XVIII sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius yang ditanamkan oleh Syekh Muhammad Arsyad yaitu dengan mengutamakan pendidikan akidah dan pendidikan syari'at kepada masyarakat Banjar, sehingga beliau menuliskan beberapa kitab diantaranya, Risalah *Ushuluddin* dan Kitab *Tuhfaturragibin* kemudian baru kitab fiqh seperti Kitab *Luqatahal Al-'Ajlan*, Kitab *Sabilal al-Muhtadin*, Kitab *An-Nikah*, Kitab *Faraidh*.

a. Nilai Syari'ah

Nilai-nilai pendidikan syariah, terlihat dalam kepribadian Syekh Muhammad Arsyad yang selalu mengerjakan kewajiban kepada Allah SWT, menjalankan semua aturan agama Islam serta mengamalkan sunnahnya Rasulullah dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dengan menyesuaikan kondisi kehidupan beragama masyarakat Banjar pada masa itu.

Adapun komponen pendidikan syariah yang diajarkan dan ditanamkan oleh Syekh Muhammad Arsyad kepada masyarakat Banjar, khususnya mengenai rukun Islam yang menjelaskan hubungan manusia dengan manusia secara individu maupun sosial.

b. Nilai Akidah

Nilai-nilai pendidikan akidah, terlihat dalam aktivitas beliau meluruskan ritual atau upacara adat masyarakat Banjar yang berseberangan dengan ajaran aqidah Islam, seperti prosesi *membuang pesilih* dan *menyanggar Banua*. Karena diyakini oleh beliau,

hal itu adalah perbuatan *bid'ah* dan dapat menjatuhkan pelakunya dalam kesyirikan kepada Allah SWT.

Adapun komponen pendidikan akidah yang diajarkan dan ditanamkan oleh Syekh Muhammad Arsyad kepada masyarakat Banjar, khususnya komponen yang mencakup pembahasan mengenai rukun Iman yang dimulai dari penjelasan hakikat Iman dengan dilanjutkan mengenai Iman Kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter secara langsung dapat terlihat melalui kepribadian luhur yang dimilikinya sehingga melahirkan sifat-sifat yang baik, yang mampu menjadi panutan dimasanya sampai sekarang. Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam aktivitas pendidikan Syekh Muhammad Arsyad, sebagai berikut:

a. Nilai Kerja Keras

Syekh Muhammad Arsyad dalam melakukan dakwahnya dilaksanakan setelah pulang menuntut ilmu dari Tanah Suci selama 35 tahun, dari umur 65 sampai wafatnya, artinya beliau menyelenggarakan pendidikan dan melaksanakan berbagai terobosan serta pemikiran dalam mensyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat di Kesultanan Banjar pada usia lanjut, walau dapat dikatakan tidak muda lagi akan tetapi beliau melakukannya dengan semangat yang menggelora diiringi keyakinan dan ketabahan.

Atas kerja keras Syekh Muhammad Arsyad dalam melakukan berbagai aktivitas pendidikan dan pemikiran dalam mengembangkan ajaran Islam di Kesultanan

Banjar. Hasilnya dapat terlihat khususnya pada lembaga pendidikan Islam kampung Dalam Pagar dengan cepat dan pesat menghasilkan kader-kader ulama untuk memberikan ajaran pendidikan Islam ke berbagai daerah wilayah Kesultanan Banjar, dan kampung Dalam Pagar kemudian dikenal dengan *kawah candradimuka* tempat kaderisasi ulama.

Selain itu, keberhasilan pemikiran lainnya dapat dilihat atas terbentuknya Mahkamah Syari'ah yang menjadi wadah atau badan yang menjaga kemurnian dan penegakkan hukum syari'at Islam agar dapat terlaksana dengan adil serta terjamin sehingga syari'at Islam benar-benar menjadi keyakinan yang mendalam bagi masyarakat Banjar. Karena itulah pada abad 17-18 Kesultanan Banjar dikenal sebagai wilayah yang kental pengamalan agama Islam serta menjadikan popularitasnya dikenal dengan sebutan *serambi Makkah*.

Kerja keras yang beliau lakukan walaupun diusia lanjut dalam mengajarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam dengan berbagai macam metode serta usaha agar syari'at Islam tersebar secara mendalam pada setiap lini kehidupan masyarakat Banjar karena mengharapkan rahmat dan berkah dari Allah SWT, sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab/33: 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dalam Hadist riwayat Tirmidzi no. 2685 dan Thabrani dalam “*Al-Mu'jamul kabir*” no. 7912, dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُبْحِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ، لَيُصَلُّونَ عَلَيْكَ

مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Berdasarkan dari ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas mengandung arti bahwa makna shalawat dari Allah Ta'ala kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, dan berkah serta taufik dari-NYA Allah Ta'ala, juga diberikan pengabulan doa ataupun semua permohonan ampun bagi orang yang mengajarkan ilmu agama kepada umat manusia.

b. Nilai Ikhlas

Keikhlasan Syekh Muhammad Arsyad dalam mengembangkan ajaran Islam pada masyarakat Banjar terlihat hingga wafat. Hal tersebut terlihat ketika beliau tidak berkeinginan atau mempunyai tujuan untuk mengejar kedudukan di Kesultanan Banjar hingga mendapatkan harta benda secara berlebihan. Padahal jika beliau berkehendak untuk mendapatkan semua itu, dengan mudah dan terbuka secara luas karena sudah difasilitasi oleh Sultan Tahmidullah II. Akan tetapi hingga wafatnya, beliau tidak mempunyai kekayaan atau harta benda yang berlebihan dan tidak pula berkekurangan, melainkan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Selain itu, Beliau juga tidak pernah mengejar pangkat atau sebuah kedudukan di Kesultanan Banjar, terlihat ketika jabatan Mufti dan Qadhi serta Khalifah ataupun penghulu diserahkan kepada anak dan cucu untuk mengembannya.

Hal tersebut terlahir karena kemantapan dan kesadaran keyakinan beragama yang mendalam dalam diri beliau sehingga memunculkan rasa tawakkal yang kuat. Allah melimpahkan rahmat-Nya atas rasa ikhlas dalam membimbing dan mengajarkan ilmu agama Islam kepada keluarga, murid juga masyarakat di Kesultanan Banjar, sehingga menjadi kunci kesuksesan dalam berdakwah serta menegakkan syari'at Islam secara komprehensif, sebagaimana dalam Q.S Hud/11: 29, Allah SWT berfirman:

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Dalam Hadis riwayat Abu Dawud dan Nasa'i bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

Berdasarkan dari Al-Qur'an Hadis di atas, menunjukkan bahwa dalam setiap kita beramal dan beribadah harus dilandasi dengan keikhlasan artinya yang kita lakukan hanya ditujukan untuk Allah SWT, tidak mengharapkan penghargaan, sanjungan, atau bayaran apapun dari manusia. Karena hanya kepada Allah amal dan ibadah kita diterima sehingga mendapatkan keridhoan dan balasan-NYA dari setiap yang dikerjakan.

Keikhlasan sudah seharusnya tertanam dalam diri seorang pendakwah Dengan keikhlasan tersebut, setiap yang terjadi dalam kehidupannya tidak mempengaruhi semangat dakwahnya. Beliau tidak merasa rugi karena telah memberikan waktunya untuk melaksanakan berbagai aktivitas pengajarannya. Beliau juga tidak akan merasa

kehilangan bila hartanya diinfakkan membantu untuk kelancaran pengembangan pendidikan ajaran Islam. Karena sudah tertanam dihatinya bahwa Allah SWT yang menggantikan semua yang hilang dengan balasan yang lebih baik yaitu keridhoan dan rahmat-NYA.

c. Nilai Mandiri

Syekh Muhammad Arsyad disamping tugas utama nya mendidik para muridnya agar menjadi ulama dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat banjar, beliau juga menjalankan ikhtiar yaitu menghidupkan tanah yang mati menjadi sebuah persawahan dan perkebunan yang subur bersama murid-nya sehingga menghasilkan berbagai buah-buahan dan sayur mayur yang berkualitas tinggi. Padahal disisi lain, semua keperluan Syekh Muhammad Arsyad dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran, didukung baik material maupun immaterial oleh Kesultanan Banjar tetapi beliau tetap menjalankan usaha bertani dan berkebun untuk menghidupi keluarga serta membantu jalannya lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar.

Fakta ini menunjukkan kemandirian dalam kehidupan yang mengandung nilai kebijaksanaan dakwah yang komplit, disisi lain juga mengajarkan khususnya kepada keluarga dan para muridnya serta pada umumnya masyarakat Banjar, bahwa tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah.

Sebagaimana dalam Hadis *muttafaq 'alaih* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâri no. 1427 dan Muslim no.1053, dari Hakim bin Hizam *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَيْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ

اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

d. Nilai Inovasi

Syekh Muhammad Arsyad adalah seorang ulama intelektual yang menguasai berbagai bidang disiplin keilmuan khususnya ilmu agama Islam juga ilmu umum, yang bukan saja dalam arti hafalan akan tetapi juga mempunyai kecerdasan pemikiran dan pandangannya dalam membuat terobosan serta kreatif dalam ilmu pengetahuan diantaranya pada bidang *Akidah, Syari'ah, Muamalah* Pertanian dan Perkebunan.

Hal itu tercermin dari gagasan beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam kampung Dalam Pagar, sehingga banyak melahirkan kader-kader ulama yang handal dalam berbagai bidang keilmuan, yang sarat akan makna penting dalam penyebaran pendidikan Islam secara luas dan menyeluruh di samping dengan tujuan utama menjaga ajaran Islam di Kesultanan Banjar. Selain itu, untuk membekali para muridnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menanamkan nilai keikhlasan dalam berdakwah serta mengajar agar tidak mengharapkan keuntungan duniawi. Syekh Muhammad Arsyad bersama murid-muridnya menggarap sebuah lahan yang kosong dan tanahnya bertekstur kering dengan lokasi tidak jauh dari kampung Dalam Pagar menjadi sebuah lahan subur untuk digunakan dalam bertani dan berkebun.

Sehingga secara tidak langsung, Syekh Muhammad Arsyad dalam mendidik murid-muridnya, melakukan kombinasi serta inovasi keilmuan antara ilmu Agama

Islam secara utamanya dan ilmu *muamalah*. Ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan usaha pengajaran yang dilakukan oleh beliau memiliki kecermelangan ide dan aksi dengan mempersiapkan calon-calon ulama yang bukan hanya mempunyai ilmu agama secara mendalam tetapi juga membekali para muridnya agar dapat ber-*muamalah* dalam bermasyarakat, sehingga sasaran dakwah dapat terjamin dan senantiasa meluas di daerah yang dikuasainya. Maka tidak heran mengapa mubaligh hasil lulusan lembaga pendidikan Islam kampung Dalam Pagar dapat diterima secara cepat oleh masyarakat diberbagai daerah baik dalam Kesultanan Banjar hingga sampai ke negeri Jiran.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Dalam mengembangkan pendidikan dan mensyiarkan ajaran Islam, kegiatan Syekh Muhammad Arsyad bukan hanya terfokuskan kepada pengajaran berbasis pengajian ataupun ceramah, tetapi disisi lain juga ikut membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat khususnya di wilayah Martapura melalui berbagai aktivitas dan terobosannya.

a. Nilai Silaturahmi

Di samping Syekh Muhammad Arsyad mengadakan pembelajaran agama Islam pada lembaga pendidikan desa Dalam Pagar, beliau juga sewaktu-waktu mengadakan kunjungan secara langsung ke masyarakat di wilayah Martapura dan sekitarnya untuk menyambung tali silaturahmi disamping dengan tujuan utamanya memenuhi hajat masyarakat yang ingin mendapatkan siraman ilmu agama Islam secara langsung agar dapat melaksanakan tata cara ibadah secara sempurna. Sehingga integrasi pendidikan

Islam dapat dirasakan secara dekat oleh masyarakat awam dan sehingga tidak ada jurang pemisah antara ulama dengan rakyat.

b. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dapat terlihat dalam aktivitas Syekh Muhammad Arsyad bersama keluarga dan para santrinya juga masyarakat sekitar kampung Dalam Pagar dengan bersama-sama menggarap sebuah lahan pemberian dari Sultan Tahmidullah II yang terletak tidak jauh dari kampung Dalam Pagar, lahan tersebut dikembangkan dalam tata pertanian dan perkebunan dengan berbagai komoditi yang dikelola bersama dengan para santrinya serta masyarakat sekitar.¹⁰⁴

Selain menggarap lahan kosong yang dijadikan pertanian dan perkebunan, beliau juga bersama-sama membuat irigasi agar dapat mengairi lahan tersebut. Sehingga dapat memperbaiki fungsi tanah dan mengairi kurang lebih 30.000 Ha, serta hasil dari garapan lahan dan irigasi yang digagas oleh Syekh Muhammad Arsyad membuat masyarakat menjadi sejahtera dengan kesuburan tanahnya sehingga menghasilkan buah-buahan dan sayur mayur yang berkualitas tinggi di wilayah kesultanan Banjar pada masa tersebut.¹⁰⁵

Disisi lain juga dapat memberikan ilmu ber-*muamalah* dengan praktek secara langsung kepada santrinya. Dalam hal ini Syekh Muhammad Arsyad menggunakan

¹⁰⁴Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Sebagai Ulama Juru Da'awah Dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*, ed. Suntingan: Fakhry Zamzam,..., h. 15

¹⁰⁵Mahmuddin Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*,..., h. 124.

pendekatan dakwah kultural terhadap masyarakat khususnya kampung Dalam Pagar dengan menggunakan nilai gotong royong, secara tidak langsung memberikan sebuah makna pembelajaran saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sehingga menciptakan perilaku normatif yang menjadi sudut pandang tersendiri dalam mengarahkan tingkah laku kehidupan inividunya dengan interaksi sosialnya.

Selain itu juga diantara masyarakat dengan yang lainnya merasa menjadi satu keluarga dengan ikatan persaudaraan yang kuat. Disisi lain dengan nilai gotong-royong ini dapat melahirkan sebuah perwujudan hubungan dalam keyakinan beragamanya yaitu antara masyarakat dengan Tuhan, antara masyarakat dengan sesama masyarakat, antara masyarakat dengan alam lingkungannya. Sesuai dengan Q.S An-Nissa/3: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا

c. Nilai Peduli Terhadap Wanita

Tumpuan Kegiatan Syekh Muhammad Arsyad, bukan hanya dicurahkan kepada kelompok laki-laki saja, akan tetapi juga kepada wanita khususnya anak-cucunya, dengan maksud dan tujuan bahwa kaum wanita bukan saja mengurus dapur dan rumah tangga lainnya, tetapi juga dapat berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar.

Hal ini tercermin, dari cucu Syekh Muhammad Arsyad yang bernama Fatimah anak dari Syarifah dan Syekh Abdul Wahab Bugis. Fatimah diberikan kepercayaan oleh beliau untuk mendidik dan mengajari para santri dan masyarakat kelompok wanita di lembaga pendidikan Islam kampung Dalam Pagar.

Fatimah juga lah yang mempunyai bakat menulis, yaitu dapat terlihat ketika beliau menghimpun catatan-catatan hasil pengajian dengan kakek beliau dalam suatu kitab yang bernama "*Parukunan Jamaluddin*", yang sampai sekarang menjadi bahan pengajaran. Adapun mengapa tidak dicantumkan namanya sendiri sebagai penulis dalam kitab tersebut, karena beliau mengharapkan keberkahan dan menghargai paman beliau yaitu Syekh Jamaluddin. Sebagaimana ungkapan Arab, berbunyi:

النساء عماد البلاد اذا صلحت صلح البلاد واذا فسدت فسد البلاد

Berdasarkan ungkapan Arab di atas, jelaslah bahwa kaum wanita mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Hal inilah yang mendorong semangat Syekh Muhammad Arsyad sehingga golongan wanita harus diikuti sertakan dalam penyebaran ajaran agama Islam serta membangun moral santri dan masyarakat di Kesultanan Banjar.